
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR *RUMOH* ACEH DALAM MITIGASI BENCANA TSUNAMI

Ruliani¹, Gurniwan Kamil Pasya², Ahmad Yani²

¹Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah

²Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FIS UPI

Email: rulianidianur@gmail.com

ABSTRAK

Aceh rentan terhadap bencana gempa. Diperlukan pengetahuan sejak dini berkenaan dengan mitigasi bencana gempa yang tertanam pada masyarakat. Masyarakat Aceh sendiri sebenarnya telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang jika dikaji dan dimaknai telah mengajarkan masyarakat untuk siap dalam menghadapi bencana, salah satunya adalah konsep arsitektur tradisional rumah adat Aceh yang disebut *Rumoh* Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif verifikatif yang berusaha mengungkap makna-makna yang tersimpan dibalik fakta yang akan dituangkan dalam bentuk uraian. Penelitian ini memusatkan perhatian pada nilai-nilai kearifan lokal arsitektur *Rumoh* Aceh dalam menghadapi bencana gempa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rumoh* Aceh merupakan bangunan yang ramah terhadap bencana gempa dan tsunami. Pemilihan material yang digunakan, bentuk, serta sistem sambungan antara semua elemen rumah dapat bergerak secara bersamaan ketika gempa terjadi, sehingga tidak akan runtuh.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Rumoh Aceh, Mitigasi Bencana Gempa*

ABSTRACT

Aceh is prone to earthquake disasters. Early knowledge is needed regarding earthquake disaster mitigation that is embedded in the community. The Acehnese people themselves actually have values of local wisdom which, when examined and interpreted, have taught the community to be ready for disasters, one of which is the traditional architectural concept of traditional Aceh houses called *Rumoh* Aceh. The method used in this research is a qualitative verification method which tries to reveal the meanings that are stored behind the facts which will be outlined in the form of a description. This research focuses on the values of local wisdom of *Rumoh* Aceh architecture in dealing with earthquake disasters. Data collection was carried out by means of interviews, observation, and documentation study. The results showed that *Rumoh* Aceh was a building that was friendly to earthquake and tsunami disasters. The choice of material used, the shape, and the connection system between all the elements of the house can move simultaneously when the gempa occurs, so it won't collapse.

Keywords: Local Wisdom, *Rumoh* Aceh, Earthquake Disaster Mitigation

PENDAHULUAN

Indonesia secara geologis berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, lempeng Indo-Australia di bagian selatan, lempeng Eurasia di bagian Utara, dan lempeng Pasifik di sebelah Timur. Aktivitas antar lempeng tersebut menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktifitas kegunungapian dan kegempabumian yang cukup tinggi. Indonesia tidak mungkin lepas dari gempa bumi. Gempa dapat terjadi di semua daerah yang dilalui jalur lempeng tersebut. Lempeng bumi bertemu dan berbenturan mengakibatkan banyak daerah rawan terhadap bencana gempa dan tsunami.

Sejarah mencatat, dalam waktu setengah abad terakhir ini puluhan gempa serta tsunami melanda kawasan pesisir Indonesia. Data menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai tingkat kegempaan yang tinggi. Tercatat setidaknya 275 kejadian bencana terjadi di Indonesia dari keseluruhan 2.866 kejadian bencana alam di Asia. Berdasarkan sejarah penelitian geologi dan catatan siklus seismik gempa berskala 9,0 skala richter sekitar zona subduksi di lepas pantai barat. Gempa yang terjadi akibat interaksi antar lempeng ini nantinya dapat menimbulkan gelombang tsunami.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kerentanan yang tinggi terhadap bencana gempa. Pola tektonik wilayah Aceh dikontrol oleh pola tektonik di Samudera Hindia. Samudera Hindia berada di atas Lempeng Samudera (*Indian-Australian Plate*), yang bergerak ke utara dengan kecepatan 6–8 cm per tahun. Pergerakan ini menyebabkan Lempeng India - Australia menabrak lempeng Benua Eropa-Asia. Di bagian barat, tabrakan ini menghasilkan Pegunungan Himalaya; sedangkan di bagian timur menghasilkan penunjaman (*subduction*), yang ditandai dengan palung laut *Java Trench* membentang dari Teluk Benggala, Laut Andaman, selatan Pulau Sumatera, Jawa dan Nusa Tenggara, hingga Laut Banda di Maluku. Gempa dahsyat tahun 2004 bukanlah gempa pertama yang melanda Aceh. Sejarah mencatat pada tahun 1381, tahun 1603, dan tahun 1833 terjadi gempa bumi dengan kekuatan besar di Aceh.

Permasalahan yang terjadi dengan kompleksnya kondisi geologis ini masyarakat Aceh belum siap terhadap setiap ancaman bencana yang akan dihadapi. Belum lagi rumah-rumah yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung dari dahsyatnya gempa dan tsunami yang menerjang. Hal ini memunculkan fakta betapa ketidakkokohan keamanan bangunan rumah tinggal dan bangunan publik di tanah Rencong ini. Hal ini ditegaskan oleh Sri Mulyani dalam Budiman dan Supandono (2007: 126) menuliskan rumah dan gedung yang rusak akibat gempa dan tsunami mencapai 1,3 juta unit. Angka ini menunjukkan kerusakan yang sangat fantastis pada suatu daerah yang memang memiliki kerentanan wilayah yang tinggi terhadap bencana gempa dan tsunami. Nasution (2006: 44) mengungkapkan pengabaian terhadap bahaya gempa sering merupakan penyebab besarnya kerugian yang dialami pada suatu bencana gempa. Padahal suatu konstruksi tahan gempa hanya memerlukan biaya 2% -7% lebih besar dibandingkan dengan konstruksi biasa.

Masyarakat Aceh sendiri sebenarnya telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang jika dikaji dan dimaknai telah mengajarkan masyarakat untuk siap dalam menghadapi bencana. Jika dikaji dan dimaknai beberapa kearifan lokal tersebut sebetulnya telah diajarkan untuk siap dalam menghadapi bencana. Salah satu buktinya adalah konsep arsitektur tradisional

rumah adat Aceh yang disebut *Rumoh* Aceh. *Rumoh* Aceh dilihat secara kasat mata telah memiliki nilai-nilai dalam menghadapi mitigasi bencana gempa. Rumah berbentuk panggung ini dibangun di atas tiang-tiang setinggi 2,50 sampai lima (5,00) meter dari tanah sehingga jarak antara tanah ke lantai rata-rata mencapai dua sampai tiga meter. Konstruksi ini mengingatkan kita akan arsitektur mesjid, serupa dengan *Rumoh* Aceh mesjid dibuat mengikuti desain bangunan yang ramah bencana. Tiang-tiang mesjid terbuat dari kolom silinder yang lebih hidrodinamis dan memiliki bidang benturan yang lebih kecil sehingga mengurangi resiko kerusakan akibat tekanan.

Menurut penuturan salah seorang saksi mata yang merupakan salah satu korban gempa mengemukakan *Rumoh* Aceh yang berjarak kira-kira dua kilometer dari bibir pantai masih berdiri dengan kokoh, dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya yang mengalami kerusakan. Namun yang disayangkan terdapat suatu gambaran yang menyedihkan, dimana *Rumoh* Aceh yang selamat dari terjangan tsunami dibongkar dan dijadikan rumah beton standar. Hal ini menunjukkan spirit dan ruh ke-Acehan-an *Aneuk Nanggroe* semakin lama semakin memudar. Sehingga nilai-nilai tradisional telah dilupakan dimana keseharian masyarakat semakin diwarnai oleh nilai-nilai asing.

Kearifan lokal telah mengajarkan banyak hal tentang memitigasi diri dalam menghadapi bencana. Hal ini ditegaskan oleh Watson dalam ISDR (2009:32) bahwa ketika yang tradisional digeser oleh yang modern, masyarakat dapat menjadi lebih rentan terhadap bencana. Modernisasi merupakan faktor penyebab semakin berkurangnya arsitektur tradisional. Syamsidar (1991:1) menegaskan arsitektur tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu dari suatu pendukung kebudayaan, setiap daerah akan memiliki kebudayaan sendiri yang menjadi identitas daerah tersebut. Setiap daerah memiliki bentuk arsitektur yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Hal ini ditegaskan dalam pemaparan Strategi Internasional untuk Pengurangan Bencana (*International Strategy for Disaster Reduction/ISDR*), ada empat argumen dasar yang mendukung pentingnya kearifan lokal yaitu:

1. Berbagai praktik dan strategi spesifik masyarakat asli yang terkandung di dalam kearifan lokal, yang telah terbukti sangat berharga dalam menghadapi bencana-bencana alam, dapat ditransfer dan diadaptasi oleh komunitas-komunitas lain yang menghadapi situasi serupa.
2. Pemaduan kearifan lokal ke dalam praktik-praktik dan kebijakan yang ada akan mendorong partisipasi masyarakat yang terkena bencana dan memberdayakan para anggota masyarakat untuk mengambil peran utama dalam semua kegiatan pengurangan resiko bencana.
3. Informasi yang terkandung di dalam kearifan lokal dapat membantu meningkatkan pelaksanaan proyek dengan memberikan informasi yang berharga tentang konteks setempat.
4. Cara penyebarluasan kearifan lokal yang bersifat non-formal memberi sebuah contoh yang baik untuk upaya pendidikan lain dalam hal pengurangan risiko bencana.

Hal di atas menjelaskan jika nilai-nilai budaya dalam kearifan lokal tetap dipertahankan maka program pendidikan mitigasi bencana akan berjalan dengan sendirinya karena telah menjadi budaya dalam masyarakat. Mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan pada semua tindakan yang bertujuan mengurangi dampak dari suatu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang. Mitigasi bencana mencakup perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko yang terkait dengan bahaya karena ulah manusia dan bahaya alam yang sudah diketahui, dan proses perencanaan untuk respon yang efektif terhadap bencana yang benar-benar terjadi.

Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 Tahun 2003, mitigasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat akibat yang ditimbulkan oleh bencana, yang meliputi kesiapsiagaan serta penyiapan kesiapan fisik, ataupun non fisik kewaspadaan dan kemampuan. Kegiatan kesiapsiagaan antara lain berupa pelatihan atau pembelajaran untuk menyiapkan diri pada saat bencana terjadi. Budaya mitigasi berbasis kearifan lokal seharusnya dibangun sejak dini dalam diri setiap elemen masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang berbudaya sehingga dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Mitigasi dibangun bukan hanya sebagai sistem peringatan dini tetapi menjadi sebuah budaya yang melekat dalam perilaku masyarakat. Pada penelitian ini akan dikaji secara lebih jauh nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur *Rumoh* Aceh dalam mitigasi bencana gempa.

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada arsitektur *Rumoh* Aceh dalam mitigasi bencana gempa? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai arsitektur *Rumoh* Aceh sebagai kearifan lokal dalam mitigasi bencana gempa dan tsunami. Secara umum penelitian ini dapat bermanfaat untuk dapat memberikan masukan bagi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi dan masukan bagi upaya penguatan lembaga adat agar tetap melestarikan kearifan lokal untuk menanamkan kesiapan dalam menghadapi bencana. Serta kepada pemegang kebijakan agar dapat menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal untuk mensinergikan dengan peraturan daerah, agar memiliki kekhasan tersendiri dalam menghadapi bencana.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pengkajian data dalam penelitian ini bersifat kualitatif verifikatif yang akan dituangkan dalam bentuk uraian. Penelitian kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang akan dilakukan.

Data dikumpulkan melalui proses observasi atau pengamatan, wawancara dengan komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek atau sampel penelitian. Studi dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal arsitektur *Rumoh* Aceh, data tersebut lalu ditelaah secara intens sehingga dapat

mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Studi literatur dilakukan untuk mencari informasi atau data-data yang berhubungan dengan penelitian, baik sebelum, selama dan setelah penelitian berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan arsitektur *Rumoh* Aceh dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami. Subjek dalam penelitian ini adalah para *petua* atau *tuha peut gampong*, tokoh adat, para pemilik *Rumoh* Aceh, pejabat pemerintah yang bergerak pada bidang kebudayaan, arsitek dan pekerja bangunan.

Tabel 1: Daftar informan pokok dan informan pangkal

Informan Pokok	Informan Pangkal
<i>Tuha Peut Gampong</i> Lubuk Sukon	Masyarakat yang diwarisi <i>Rumoh</i> Aceh <i>Utoh</i> Desa Lubuk Sukon
Kepala Museum Aceh	Pegawai museum Aceh
Pejabat Tinggi MAA (Majelis Adat Aceh)	Kepala MAA Kasubag penelitian dan pengembangan
Pejabat pemerintah balai pelestarian budaya dan sejarah	Kasubag penelitian

Analisis data dalam penelitian ini meliputi: reduksi data. Reduksi data merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Selanjutnya melakukan *display* data dimana data yang didapat akan disajikan dalam bentuk uraian, tabel, identitas subjek serta pertanyaan penelitian. Selanjutnya mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan sehingga diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal, tetapi mungkin juga tidak. Penelitian ini dilakukan pengujian keabsahan data. Berikut rencana pengujian keabsahan data berupa: triangulasi, meningkatkan ketekunan, mengadakan member cek, dan menggunakan bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Arsitektur *Rumoh* Aceh Terhadap Mitigasi Bencana Gempa

Pasca gempa dan tsunami 2004 mengakibatkan banyak masyarakat trauma terhadap bencana tersebut. Sehingga mulai banyak yang beralih kepada pembangunan *Rumoh* Aceh, namun hanya terbatas pada golongan menengah ke atas saja, akibat mahal biaya pembuatan *rumoh*. Menurut pemaparan pemilik *Rumoh* Aceh yang merasakan gempa pada tahun 2004 menyatakan ketika gempa terjadi rumah akan bergoyang dan berbunyi akibat gesekan antar kayu. Namun mereka lebih merasa aman untuk tinggal di dalam rumah ketika gempa terjadi.

Konstruksi *Rumoh* Aceh yang berasal dari pemikiran para *endatu* dalam memahami dan sadar terhadap resiko bencana yang ada. Hal ini menunjukkan kesadaran mitigasi yang telah ada dari masa *endatu* terdahulu. Konstruksi rumah yang dibangun di atas balok-balok penyangga yang saling dihubungkan dengan pasak kayu (*bajoe*) ini sangat sesuai dengan

daerah yang sangat rentan dengan gempa bumi seperti Aceh. Terletak di antara dua lempeng Eurasia dan IndoAustralia membuat Aceh menjadi daerah yang paling sering dilanda gempa.

Rumoh Aceh biasanya didirikan di atas tiang-tiang setinggi 2 sampai dengan 2,5 meter dari atas tanah. Pada zaman Sultan Iskandar Muda tinggi *Rumoh* Aceh ini harus dapat dilewati oleh patroli gajah. *Tameh* ini berfungsi sebagai salah satu kerangka utama yang menahan atap, yang berdiameter 35-40 cm. Tinggi tiang pada bagian barisan depan dan belakang lebih kurang sekitar 4 m, sedangkan bagian tengah lebih kurang 6 m. Jarak antar *tameh* beragam namun tidak pernah bulat berkisar antara 2,2m-2,6m, jarak antar *tameh* ini sangat tergantung dengan besar *utoh* karena pengukurannya menggunakan kedua tangan *utoh* yang direntangkan.

Bahan yang digunakan merupakan bahan kayu yang ringan namun tetap kokoh dalam menahan gaya-gaya yang berusaha menarik, menggeser membelah dan melengkukan kayu ketika gempa terjadi. Kayu dipergunakan untuk membangun *Rumoh* Aceh sangat bervariasi. Bahan-bahan tersebut terpilih dari jenis-jenis kayu tertentu, dimana untuk kerangka dasar dipilih kayu yang kuat dan lurus. Kayu yang digunakan sebagai *tameh* (tiang) dipilih dari jenis kayu yang keras dan berwarna gelap kecoklatan seperti merbau darat, ataupun kayu dari pohon nangka, pohon halaban dan pohon kakasan. Sehingga dapat menopang *Rumoh* Aceh. Di Aceh jenis pohon ini lebih dikenal dengan sebutan *bak tho*, *bak semantok*, *bak manee* dan lainnya.

Pemotongan kayu juga tidak boleh dilakukan secara sembarang, memerlukan waktu tertentu, agar kualitas kayu yang di dapat juga baik. Pemotongan kayu dilarang pada saat air pasang, karena jika kayu dipotong pada saat air pasang, kayu akan berair sehingga cepat dimakan oleh rayap bagian luarnya. Ketahanan kayu akan sangat tergantung pada proses pengawetan. Proses pengawetan dilakukan secara sederhana dengan merendam kayu di dalam sungai selama kurang lebih satu bulan yang dimaksudkan untuk menghilangkan zat-zat beracun yang disukai binatang. Dalam teknik arsitektur, metode ini dinilai memang ampuh untuk pengawetan, karena pada zaman dulu belum ada alat canggih untuk mengawetkan kayu.



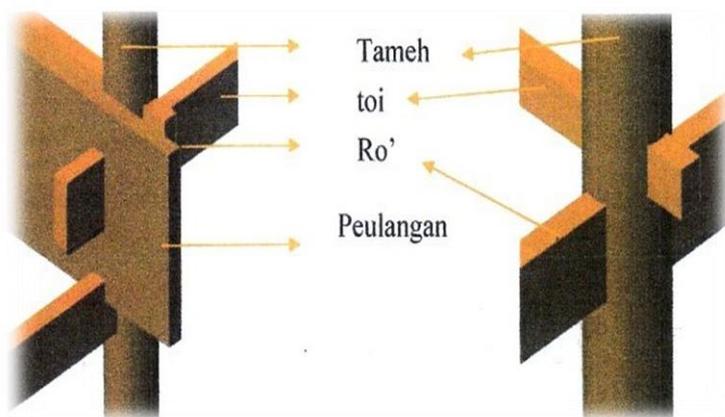
Gambar 4.17: Sebelah kiri merupakan kayu yang dipotong saat air pasang, sebelah kanan kayu tersebut masih dapat digunakan

Tameh ini sangat berat, untuk mengangkat satu *tameh* saja diperlukan sekitar 10-15 orang. Pada Desa Lubuk Sukon bahkan memiliki dongkrak khusus untuk mengangkat *tameh*, dongkrak ini merupakan peninggalan masa jepang terdahulu, namun tidak semua desa memiliki dongkrak ini, biasanya jika ingin memindahkan atau menggeser *Rumoh* Aceh dilakukan secara gotong royong.



Gambar 4.19 *Utoh Yan* menunjukkan dongkrak yang digunakan untuk mengangkat *tameh*

Antara satu tiang dengan tiang lainnya dihubungkan dengan balok yang disebut *toi*. Sedangkan hubungan antara tiang yang satu dengan tiang yang lain dalam arah memanjang dihubungkan dengan balok yang disebut *rhok*. Pada bagian tengah masing-masing tiang dibuat terlebih dahulu pada bahagian ujungnya dibuat sebuah puting (*puteng tameh*). Masing-masing balok dimasukkan kedalam lubang-lubang pada *tameh*, sehingga menyatu dengan tiangnya dan saling tegak. Untuk menyetatkan hubungan antara tiang, *toi*, dan *rhok* diberi pasak sebagai pengganti paku, karena konstruksi pada *Rumoh* Aceh tidak menggunakan paku hanya pasak-pasak kayu yang disebut *bajoe*. Pada bagian tengah yang lebih tinggi dipasangkan balok besar yang disebut *peulangan*, *peulangan* merupakan balok terbesar dalam konstruksi *Rumoh* Aceh berfungsi untuk mengokohkan bangunan. Dengan berdirinya tiang-tiang tersebut terbentuklah rumah bagian bawah.



Gambar 4.20: Elemen pembentuk *Rumoh* Aceh Sumber: Meutia (2008)

Semua tiang ini diletakan pada *batee keunaleng* atau *gaki tameh* yang berbentuk pipih agar tidak bergeser, *batee keunaleng* terbuat dari batu-batu kali yang pipih namun tidak semua

bagian pipih yang merupakan landasan, fungsinya sebagai pembatas antara kayu dan tanah karena kayu jika langsung diletakan di tanah akan menyerap air yang terdapat di tanah yang mengakibatkan *tameh* (tiang) cepat rusak. *Batee keunaleng* juga berfungsi sebagai sebuah landasan yang merupakan pondasi dari *Rumoh Aceh* sendiri.

Menurut Meutia (2008: 27) suatu konstruksi harus mempunyai ikatan yang baik, gaya gempa dalam arah horizontal dapat menyebabkan bangunan tergelincir dari pondasi bangunan, jika bangunan terikat dengan baik pada pondasinya akan memberikan kemampuan pondasi menahan diri. Pondasi pada *Rumoh Aceh* berupa *batee keunaleng* atau *aki tameh* sebagai landasan dari bangunan *Rumoh Aceh*. *Batee keunaleng* ini tidak dikunci sehingga dapat bergerak ketika gempa. Pada saat terjadi gempa seluruh bagian rumah akan bergerak. Rumahnya akan berpindah bergerak, tetapi karena bahan yang digunakan adalah kayu materialnya ringan dan sistem sambungannya menyatu (disatukan oleh *rhok*, *toi. lhue* dan *peulangan*) sehingga bagian yang berpindah itu bukan satu bagian saja melainkan semua bagian akan bergerak dalam waktu yang bersamaan. Ini tidak terlepas dari fungsi masing-masing elemen konstruksi *Rumoh Aceh*. Pada bagian *Rumoh Aceh* setiap pasak yang dipasang dilebihkan keluar hal ini berfungsi untuk memberikan batas aman agar bangunan tetap berdiri ketika digoncang gempa.

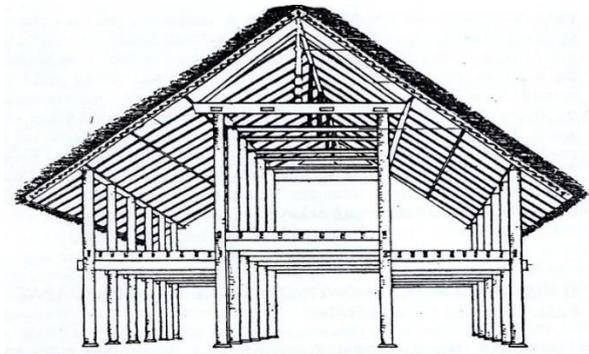


Gambar 4.21: *Tameh* yang diletakan di atas *batee keunaleeng*

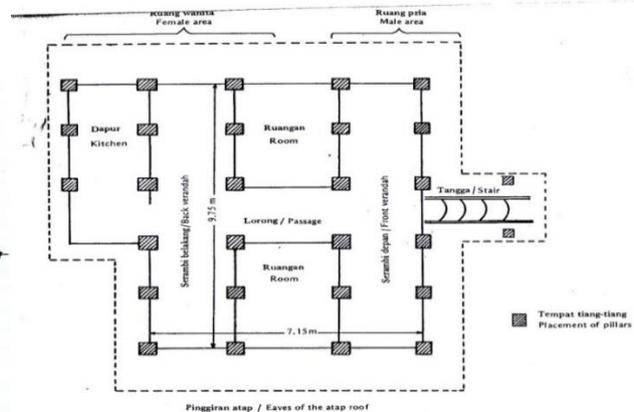


Gambar 4.22: Rangka *Rumoh Aceh* dengan diameter *tameh* cukup besar dibandingkan dengan *tameh* lain diperkirakan dahulunya milik raja

Rumoh Aceh terdiri dari tiga ruangan yang meliputi *seuramoe keu* (serambi depan), *tungai/rumoh inong* (serambi tengah), dan *seuramoe likot* (serambi belakang). *Tungai* atau serambi tengah posisinya lebih tinggi lebih kurang setengah meter daripada bagian ruang lainnya. Keseluruhan ruang pada *Rumoh Aceh* ini berbentuk persegi. Perbedaan tinggi antar *seuramoe inong* dengan *seuramoe keu* dan *seuramoe likot* juga memberikan keuntungan dalam menghadapi gempa, perbedaan ketinggian ini mengakibatkan perbedaan momen yang sangat besar antar ruang ini sehingga ketika gempa terjadi kekuatan gempa dapat menyebar tidak tertumpu pada satu titik.



Gambar 4.23: Kerangka *Rumoh* Aceh dilihat dari depan
Sumber: Arsitektur tradisional Aceh 1984



Gambar 4.24: Denah *Rumoh* Aceh
Sumber: Leigh (1989: 71)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dikemukakan: Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Aceh harus terus digali dan dikaji secara mendalam, untuk selanjutnya dapat dijadikan pelajaran dan diterapkan dalam masyarakat sehingga kehidupan masyarakat akan sarat dengan nilai-nilai budaya yang akan menjaga identitas dirinya sebagai masyarakat Aceh. Kearifan lokal dalam arsitektur yang telah ada sejak dulu ini seharusnya dikemas dan didesain menjadi suatu kriteria dalam pendirian bangunan. Pemerintah atau instansi terkait menjadi motor penggerak pendukung bagi masyarakat untuk membangun konstruksi rumah seperti *Rumoh* Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131 Tahun 2003 *Tentang Pedoman Penanggulangan Bencana Dan Penanganan Pengungsi Di Daerah*. Jakarta: Menteri Dalam Negeri.
- Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Budiman. Subandono Diposaptono. 2007. *Hidup Akrab dengan Gempa dan Tsunami*. Bogor: Buku Ilmiah Populer.
- Knight. George. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kompas. 2005. *Bencana Gempa dan Tsunami*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- ISDR (Strategi Internasional untuk pengurangan bencana). 2008. *Kearifan Lokal dalam Pengurangan resiko Bencana: Praktik-praktik yang baik dan pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman di Kawasan Asia pasifik*. Universitas Kyoto-Universitas Eropa.
- Nasution, Syahmir. 2006. *Bangunan Tropis*. Jakarta: Erlangga.

Syamsidar. 1991. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.